

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PENDUDUK MISKIN DI WILAYAH SARBAGITA PROVINSI BALI

Made Bagiada<sup>1</sup>  
Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
E-mail: bagiadamade23@gmail.com

### ABSTRAK

Kemiskinan masih terdapat di wilayah Sarbagita yang merupakan pusat sektor pariwisata, pertanian dan industri. Penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, umur dan status pekerjaan terhadap rata-rata pendapatan per kapita penduduk miskin di wilayah Sarbagita. Penelitian dilakukan di wilayah Sarbagita Provinsi Bali dengan jumlah sampel 100 responden, pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara dengan teknik analisis data adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat pendidikan, umur dan status pekerjaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap rata-rata pendapatan per kapita penduduk miskin di wilayah Sarbagita. Tingkat pendidikan, umur dan status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap rata-rata pendapatan per kapita penduduk miskin di wilayah Sarbagita. Penduduk miskin yang berstatus pekerjaan formal memperoleh rata-rata pendapatan per kapita lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk miskin yang berstatus pekerjaan informal. Akses penduduk miskin di wilayah Sarbagita dalam bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi masih tergolong rendah.  
**Kata kunci** : tingkat pendidikan, umur, status pekerjaan, akses, pendapatan

### ABSTRACT

Poverty is still present in the Sarbagita region which is the center of tourism, agriculture and industry sectors. This study examines how the effect of education level, age and employment status on the average per capita income of the poor in the Sarbagita region. The research was conducted in Sarbagita area of Bali Province with the sample number of 100 respondents, data collection was done through questionnaires and interview with data analysis technique is multiple linier regression analysis technique. The results of the study found that the level of education, age and employment status simultaneously significant affect the average per capita income of the poor in the Sarbagita region. The level of education, age and employment status have a positive and partially significant effect on the average per capita income of the poor in the Sarbagita region. Poor people with formal employment earn an average per capita income higher than those with informal employment. Access to the poor in the Sarbagita area in education, health and the economy is still low.

**Keywords**: education level, age, employment status, access, income

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu dari tiga permasalahan pokok yang ada dalam pembangunan ekonomi di dunia, yaitu pertumbuhan penduduk yang tinggi, degradasi lingkungan dan kemiskinan. Sebagai salah satu bentuk respon dunia terhadap permasalahan yang ada terutama masalah kemiskinan yang terjadi maka dibuatlah deklarasi yang disebut dengan MDGs. Menurut Ishartono dan Santoso (2016), *The Milenium Development Goals* (MDGs) merupakan deklarasi yang diikuti oleh 189 negara dengan target utamanya adalah mengurangi jumlah penduduk miskin hingga 50 persen pada tahun 2015, hal ini sebagai wujud dunia dalam merespon permasalahan kemiskinan yang terjadi dan menempatkan kemiskinan menjadi masalah besar yang dihadapi dunia dan harus diatasi bersama.

**Gambar 1. SDGs (*Sustainable Development Goals*)**



*Sumber: UN Sustainable Development Goals, 2017*

Setelah era MDGs berhasil mengurangi tingkat kemiskinan yang dialami penduduk di dunia sebanyak 50 persen, selanjutnya era SDGs (*Sustainable*

*Development Goals*) dimulai dan SDGs dirancang untuk meneruskan serta memantapkan capaian yang telah diraih oleh MDGs sebelumnya. Tujuan dari dibentuknya SDGs adalah untuk tetap memelihara keseimbangan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Menurut Pisano *et al.* (2015), terdapat perbedaan antara jumlah dan tujuan global dari MDGs dan SDGs. MDGs memiliki delapan tujuan global, sedangkan SDGs memiliki tujuh belas tujuan global. Walaupun terdapat perbedaan dari jumlah tujuan global kedua program tersebut, isu pengentasan kemiskinan tetap menjadi tujuan pertama mereka.

Masalah utama yang dihadapi oleh negara berkembang adalah kemiskinan (Ikejiaku, 2009). Berbagai kebijakan program pembangunan ekonomi telah dilakukan Indonesia guna mempercepat laju pengentasan kemiskinan (Silva *and* Sumarto, 2014). Menurut Margareni dkk. (2016), tujuan akhir dari pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tidak memiliki tempat tinggal yang layak, sulit dalam memperoleh pangan dan kesehatan yang buruk juga mencerminkan masyarakat yang dikategorikan miskin. Pembangunan dikatakan berhasil apabila mampu mensejahterakan masyarakatnya, untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakatnya dapat dilihat dari pendapatannya (Suhartini dkk., 2005). Todaro (2006:264) mengatakan bahwa, golongan miskin memiliki pendapatan dan standar hidup rendah, dimana hal tersebut dapat terlihat dari rendahnya kondisi kesehatan, gizi dan pendidikan sehingga dapat menurunkan produktivitas dan menyebabkan tumbuh lambatnya perekonomian.

Tabel 1 menunjukkan fluktuasi yang terjadi dalam jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali, yaitu dari 196,0 ribu jiwa pada tahun 2014 menjadi 196,71 ribu jiwa pada tahun 2015 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 178,18 ribu jiwa. Dari tabel tersebut dapat pula diketahui wilayah Sarbagita (Denpasar, Badung, Gianyar, Tabanan) masih memiliki jumlah dan persentase penduduk miskin yang cukup tinggi. Jumlah penduduk miskin yang dimiliki Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Tabanan pada tahun 2016 masing-masing sebesar 19,17 ribu jiwa, 12,91 ribu jiwa, 22,13 ribu jiwa, 21,90 ribu jiwa. Persentase penduduk miskin yang dimiliki masing-masing wilayah Sarbagita juga terbilang cukup tinggi dengan 2,15 persen untuk Kota Denpasar, 2,06 persen untuk Kabupaten Badung, 4,44 persen untuk Kabupaten Gianyar dan 5 persen untuk Kabupaten Tabanan.

**Tabel 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Periode 2014-2016**

Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk Miskin (000 jiwa)			Persentase Penduduk Miskin (persen)		
	2014	2015	2016	2014	2015	2016
Jembrana	15,8	15,83	14,53	5,83	5,84	5,33
Tabanan	24,4	24,05	21,90	5,61	5,52	5,00
Badung	15,4	14,40	12,91	2,54	2,33	2,06
Gianyar	22,5	22,89	22,13	4,57	4,61	4,44
Klungkung	12,3	12,11	11,21	7,01	6,91	6,35
Bangli	13,0	12,74	11,66	5,86	5,73	5,22
Karangasem	29,7	30,33	27,12	7,30	7,44	6,61
Buleleng	43,7	43,43	37,55	6,79	6,74	5,79
Denpasar	19,2	20,94	19,17	2,21	2,39	2,15
<b>Bali</b>	<b>196,0</b>	<b>196,71</b>	<b>178,18</b>	<b>4,76</b>	<b>4,74</b>	<b>4,25</b>

Sumber: Provinsi Bali Dalam Angka, 2017

Menurut Marhaeni dkk. (2014) menyebutkan bahwa keberadaan penduduk miskin merupakan cerminan dari berhasil atau tidaknya suatu pembangunan yang

dilakukan. Seharusnya wilayah Sarbagita menjadi wilayah yang dalam pembangunan dan kesejahteraannya paling tinggi, akan tetapi jumlah dan persentase penduduk miskin di wilayah ini bahkan masih ada yang di atas rata-rata persentase penduduk miskin di Provinsi Bali. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia (2017), tentang wilayah Sarbagita, Sarbagita merupakan tulang punggung perekonomian di Provinsi Bali selain itu wilayah Sarbagita merupakan wilayah dengan tiga sektor yaitu pariwisata, pertanian dan industri pendukung pariwisata yang dimana sektor-sektor tersebut menjadi sektor utama dalam pusat perkembangan nasional di Indonesia. Sesuai dengan penjelasan tersebut wilayah Sarbagita dapat digunakan sebagai refleksi perkembangan perekonomian di kabupaten lain yang ada di Provinsi Bali.

Penduduk yang dikategorikan miskin memiliki kaitan yang sangat erat dengan terjadinya ketimpangan pendapatan. Ketimpangan tersebut dapat terjadi karena adanya kondisi perekonomian antar wilayah dan sumber-sumber pendapatan rumah tangga yang berbeda. Fleisher *et al.* (2010) mengatakan investasi modal fisik atau infrastruktur, modal manusia dapat menjadi faktor terjadinya kesenjangan yang terjadi di antar wilayah. Miranti (2010) mengatakan bahwa, jika distribusi pendapatan menjadi setara atau merata maka hal tersebut dapat mengurangi kemiskinan, begitu juga sebaliknya.

Nugraha *and* Lewis (2013) mengatakan bahwa, gini rasio dapat digunakan dalam mengetahui ketimpangan pendapatan yang terjadi. Semakin kecil nilai gini rasio berarti semakin merata tingkat pendapatan penduduk di wilayah tersebut sebaliknya

semakin nilai gini rasio mendekati 1 berarti ketimpangan pendapatan semakin besar. Menurut Sugiyarto dkk. (2015), termasuk ketimpangan rendah jika nilai gini rasio lebih kecil dari 0,4, ketimpangan sedang jika  $0,4 < \text{gini rasio} < 0,5$  dan ketimpangan tinggi jika nilai gini rasio lebih besar dari 0,5. Meski penurunan nilai gini rasio di wilayah Sarbagita terkesan adanya perbaikan, kondisi sebagian besar penduduk di wilayah Sarbagita masih hidup dengan penghasilan yang rendah yang ditandai dari masih adanya penduduk miskin di daerah tersebut.

**Tabel 2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Komponennya Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2016**

Kabupaten/Kota	AHH	HLS	RLS	Pengeluaran* (Rupiah)	IPM
Jembrana	71,57	12,27	7,59	11.343	70,38
Tabanan	72,89	12,87	8,10	13.800	74,19
Badung	74,42	13,66	9,90	16.567	79,80
Gianyar	72,95	13,36	8,86	13.766	75,70
Klungkung	70,28	12,86	7,06	10.852	69,31
Bangli	69,69	11,82	6,44	10.819	67,03
Karangasem	69,66	12,33	5,48	9.690	65,23
Buleleng	70,97	12,61	6,85	12.814	70,65
Denpasar	74,04	13,76	11,14	19.084	82,58
<b>Bali</b>	<b>71,41</b>	<b>13,04</b>	<b>8,36</b>	<b>13.279</b>	<b>73,65</b>

Sumber Data: Provinsi Bali Dalam Angka, 2017

Keterangan :

AHH = Angka Harapan Hidup

HLS = Harapan Lama Sekolah

RLS = Rata-rata Lama Sekolah

Pengeluaran = Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan

Selain melalui jumlah penduduk miskin dan persentase penduduk miskin, indikasi kemiskinan yang terjadi di masing-masing Kabupaten/Kota dapat dilihat melalui Indeks Pembangunan Manusia. Seperti yang diketahui, bahwa IPM terdiri atas indeks harapan hidup, indeks pendidikan, dan indeks standar hidup layak (Provinsi Bali

Dalam Angka, 2017). Menurut Maccari (2014), IPM dapat memberikan gambaran perkembangan sosial dan ekonomi dari sumber daya manusia yang ada. Sedangkan menurut Marhaeni (2005), Indeks Pembangunan Manusia dapat mencerminkan adanya kesenjangan hasil dari pembangunan perekonomian antar wilayah satu dengan yang lainnya. Faktor manusia sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan ekonomi (Schultz, 1961). Menurut Hariwan dan Ayu (2015), penduduk miskin dapat terjadi karena kualitas sumber daya manusia yang berbeda. Baik buruknya kualitas sumber daya manusia terlihat dari nilai IPM yang ada. IPM yang rendah dapat mempengaruhi produktivitas sehingga akan berdampak pada pendapatan yang rendah dan meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Tinggi rendahnya pendapatan dapat dipengaruhi oleh pendidikan. Pokharel (2015) menjelaskan bahwa, pendidikan dapat mengurangi kemiskinan sementara kemiskinan dapat membatasi akses terhadap pendidikan. Kemiskinan yang ada di Indonesia banyak diakibatkan dari rendahnya kualitas pendidikan. Semakin rendah pendidikan seseorang maka gaji atau upah yang akan diterima akan semakin rendah, untuk itu penting bagi seseorang memiliki pendidikan yang layak guna meningkatkan produktivitas dan pendapatannya. Berdasarkan Tabel 2, nilai HLS dan RLS yang ada di masing-masing wilayah Sarbagita beberapa masih ada yang di bawah rata-rata yang dimiliki oleh Provinsi Bali.

Dewi (2012) menemukan bahwa, bertambahnya umur seseorang akan mempengaruhi tingkat pendapatannya. Perbedaan umur antara usia produktif dan tidak produktif sangat berpengaruh dalam banyaknya pendapatan yang akan diterima, ini

biasanya diakibatkan dari kondisi fisik yang mulai menurun dan kesulitan bekerja dalam durasi waktu yang relatif lama dan panjang. Umur memiliki kaitan yang erat terhadap akses kesehatan yang ada, semakin mudah akses kesehatan yang didapat masyarakat tentu akan berdampak terhadap kondisi fisik yang baik, penanganan penyakit yang berkualitas dan sebagainya yang akan bermuara terhadap harapan hidup yang panjang. Berdasarkan Tabel 2, Angka Harapan Hidup (AAH) yang terdapat di wilayah Sarbagita berada di atas 70 tahun, angka harapan hidup menggambarkan rata-rata lamanya panjang usia yang dijalani oleh seseorang sejak yang bersangkutan dilahirkan.

Status pekerjaan dapat dikelompokkan menjadi dua status pekerjaan yaitu formal dan informal. Menurut Marhaeni dan Manuati (2004:79), pekerja informal dikaitkan dengan penduduk yang memiliki pendidikan rendah, keterampilan rendah, sehingga cenderung penghasilan pekerja di sektor informal juga relatif rendah. Menurut Kuncoro (2010:130), mereka yang berpendidikan rendah bersedia bekerja apa saja untuk dapat menopang kehidupan mereka, mereka tidak mempedulikan apakah jam kerja panjang atau penghasilan rendah karena bagi mereka yang terpenting dapat bertahan hidup. Status pekerjaan yang dimiliki oleh penduduk miskin terutama di wilayah Sarbagita tentunya sangat mempengaruhi akses mereka terhadap kehidupan yang lebih layak dalam bidang ekonomi. Kemudahan akses di bidang ekonomi sangat erat kaitannya terhadap perbaikan taraf hidup seseorang.

Penelitian ini bertujuan 1) untuk menganalisis secara simultan pengaruh tingkat pendidikan, umur dan status pekerjaan terhadap rata-rata pendapatan per kapita

penduduk miskin di wilayah Sarbagita. 2) untuk menganalisis secara parsial pengaruh tingkat pendidikan, umur dan status pekerjaan terhadap rata-rata pendapatan per kapita penduduk miskin di wilayah Sarbagita. 3) untuk menganalisis perbedaan rata-rata pendapatan per kapita pada penduduk miskin di wilayah Sarbagita, antara yang memiliki status pekerjaan formal dengan yang memiliki status pekerjaan informal. 4) untuk menganalisis akses penduduk miskin dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi di wilayah Sarbagita.

Kegunaan penelitian ini nantinya diharapkan dapat memperkaya kajian dalam masalah kemiskinan dan menjadi bahan pertimbangan pemikiran berkaitan dengan menentukan dan melaksanakan program-program pengentasan kemiskinan.

### **Tinjauan Tentang Kemiskinan**

Keadaan tidak dapat memenuhi kehidupan dasar yang baik seperti halnya kebutuhan akan pangan, sandang dan papan dapat disebut dengan kemiskinan (Astrini dan Purbadharmaja, 2013). Menurut Sudibia dan Marhaeni (2012), kemiskinan telah bersifat multidimensional sehingga tidak hanya lagi menyangkut tentang kebutuhan dasar tetapi sudah menyentuh tentang kebutuhan lainnya. Menurut Budhi (2013), kemiskinan telah menyentuh berbagai macam dimensi seperti sosial, gizi, edukasi dan politik. Menurut Verner (2006), kemiskinan terdiri atas kata dasar miskin dapat diartikan sebagai “tidak berharta benda”. Kemiskinan bukan lagi hanya tentang kekurangan akan uang atau pendapatan akan tetapi telah merambah keberbagai macam hal seperti pendidikan rendah, gizi rendah, diskriminasi dalam perlakuan hukum,

rentan akan terjadinya kriminalitas (Suryawati, 2005). Menurut Paramita Sari dkk. (2016) ukuran kemiskinan yang umum digunakan adalah ukuran kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

### **Tinjauan tentang Variabel yang Berpengaruh terhadap Rata-rata Pendapatan Per Kapita Penduduk Miskin**

Dalam jangka panjang tujuan pendidikan diarahkan kepada kegiatan yang akan menghasilkan tenaga-tenaga kerja terdidik yang merupakan investasi keahlian dan ketrampilan didalam pembangunan (Ayres, 2006). Menurut Taufiqurahman (2017) pengaruh rata-rata pendidikan pekerja di rumah tangga dan pengalaman kerja terhadap pendapatan rumah tangga adalah signifikan terhadap pendapatan maupun upah rumah tangga. Menurut Ravallion and Wodon (2000), dalam penelitiannya menerangkan bahwa, tingkat pendidikan anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga. Pekerjaan yang diperoleh dapat sangat ditentukan dari pendidikan yang ditempuh sebelumnya, semakin baik kualitas pendidikan maka ia semakin layak dalam memperoleh pekerjaan ataupun pendapatan (Putri dan Djinar, 2013).

Menurut Hasyim (2006), dengan melihat umur seseorang kita juga dapat melihat banyaknya aktivitas yang bisa mereka ambil, jika umur produktif maka kemungkinan seseorang mampu bekerja dengan optimal. Semakin bertambahnya umur seseorang maka akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang akan dicapai (Thasya dan Muhammad, 2017). Menurut Rahayu dan Tisnawati (2014), seseorang dengan umur produktif akan mampu mendapatkan penghasilan lebih baik daripada dengan seseorang yang berumur tidak produktif. Junker *et al.* (2012) menemukan

hubungan positif antara umur dan pendapatan sepanjang umur produktif dari 18 sampai dengan 65 tahun.

Manning dan Effendi (2001) menyebutkan bahwa status pekerjaan formal memberikan penghasilan lebih tinggi daripada pekerjaan informal. Banyak orang miskin di Indonesia bekerja di bidang pertanian/informal (Yusuf *and* Andy Sumner, 2015). Tansel *and* Kan (2012) menyebutkan bahwa, pekerja di sektor formal memiliki gaji lebih tinggi daripada mereka yang bekerja di sektor informal. Usaha di sektor informal lebih melibatkan keikutsertaan keluarga dan tidak berbadan hukum (Sari, 2016). Pendapatan adalah penghasilan total dari seluruh anggota rumah tangga guna memenuhi kebutuhan individu maupun kebutuhan bersama mereka (Adiana dan Karmini, 2012).

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu 1) tingkat pendidikan, umur dan status pekerjaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap rata-rata pendapatan per kapita penduduk miskin di wilayah Sarbagita. 2) tingkat pendidikan, umur dan status pekerjaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap rata-rata pendapatan per kapita penduduk miskin di wilayah Sarbagita. 3) penduduk miskin yang memiliki status pekerjaan formal memperoleh rata-rata pendapatan per kapita lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk miskin yang memiliki status pekerjaan informal di wilayah Sarbagita.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian berlokasi di wilayah Sarbagita (Denpasar, Badung, Gianyar dan

Tabanan. Obyek penelitian ini memfokuskan pada empat variabel utama yaitu tingkat pendidikan, umur, status pekerjaan dan rata-rata pendapatan per kapita penduduk miskin di wilayah Sarbagita yang telah memenuhi kriteria penduduk miskin antara lain memiliki kondisi tempat tinggal sesuai kriteria miskin menurut BPS dan pendapatannya di bawah garis kemiskinan masing-masing kabupaten/kota.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{76.110}{1 + (76.110 \cdot 0,1^2)}$$

n = 99,86 (dibulatkan menjadi 100)

Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin. Jumlah sampel yang akan digunakan adalah sebanyak 100 penduduk miskin di wilayah Sarbagita dan untuk mendapat responden yang diinginkan maka dilakukan teknik *proporsionate stratified random sampling*.

Denpasar :  $\frac{19.170}{76.110} \times 100 = 25,18$  (dibulatkan menjadi 25)

Badung :  $\frac{12.910}{76.110} \times 100 = 16,96$  (dibulatkan menjadi 17)

Gianyar :  $\frac{22.130}{76.110} \times 100 = 29,07$  (dibulatkan menjadi 29)

Tabanan :  $\frac{21.900}{76.110} \times 100 = 28,77$  (dibulatkan menjadi 29)

**Tabel 3. Jumlah Populasi dan Sampel Penduduk Miskin di Wilayah Sarbagita Tahun 2016**

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Denpasar	19.170	25
2	Badung	12.910	17
3	Gianyar	22.130	29
4	Tabanan	21.900	29
<b>Total</b>		<b>76.110</b>	<b>100</b>

*Sumber: Bali Dalam Angka, 2017 (data diolah)*

Teknik sampling tersebut akan dipadukan dengan teknik sampling *non probability sampling* khususnya *accidental sampling* yang dikombinasikan dengan *snowball sampling* untuk responden penduduk miskin. Metode observasi, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam digunakan dalam pengumpulan data.

### **Teknik Analisis Data**

Uji asumsi klasik dengan memenuhi syarat uji normalitas, multikolinieritas dan heterokedastisitas. Pengaruh Tingkat Pendidikan ( $X_1$ ), Umur ( $X_2$ ) dan Status Pekerjaan ( $D_i$ ) terhadap Rata-rata Pendapatan Per Kapita Penduduk Miskin di Wilayah Sarbagita ( $Y$ ) dapat diketahui dengan menggunakan teknik regresi linier berganda.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D_i + \mu_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Rata-rata Pendapatan Per Kapita Penduduk Miskin
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi masing-masing  $X_1, X_2, D_i$
- $X_1$  = Tingkat Pendidikan
- $X_2$  = Umur
- $D_i$  = Status Pekerjaan, 1 = formal dan 0 = informal
- $\mu_i$  = Perkiraan kesalahan atau gangguan

Persamaan model variabel *Dummy* dapat dirancang sebagai berikut :

$$Y_{\text{status pekerjaan informal}} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots \dots \dots (2)$$

$$Y_{\text{status pekerjaan formal}} = (\alpha + \beta_3) + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots \dots \dots (3)$$

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Wilayah Sarbagita**

Perencanaan pembangunan wilayah Sarbagita berpegang teguh terhadap konsep Tri Hita Karana yang merupakan falsafah hidup masyarakat Bali. Wilayah Sarbagita memiliki total luas wilayah sebesar 1.750,63 KM<sup>2</sup> , jumlah kecamatan sebanyak 27 kecamatan dan jumlah desa sebanyak 308 desa. Berdasarkan data tersebut tentu wilayah Sarbagita memiliki potensi sumber daya baik alam dan manusia yang melimpah, namun faktanya sumber daya tersebut belum dapat sepenuhnya membuat wilayah ini terlepas dari masalah kemiskinan.

**Tabel 4. Luas Wilayah Menurut Kabupaten/Kota, Jumlah Kecamatan, Jumlah Desa/Kelurahan pada Wilayah Sarbagita**

Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (KM <sup>2</sup> )	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa
Denpasar	127,78	4	43
Badung	418,52	6	62
Gianyar	368,00	7	70
Tabanan	839,33	10	133

*Sumber: Provinsi Bali Dalam Angka, 2017*

### Deskripsi Variabel Penelitian

Pendidikan dapat digunakan untuk melihat hasil pembangunan terhadap kualitas SDM yaitu dalam data Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan indikator tersebut digunakan oleh berbagai negara di dunia untuk menilai keberhasilan pembangunan yang dilakukan. Data hasil penelitian menunjukkan distribusi responden sebagai berikut.

**Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2017**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak pernah sekolah / 0 Tahun	7	7

2	SD / 6 Tahun	38	38
3	SLTP / 9 Tahun	41	41
4	SLTA / 12 Tahun	14	14
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Hasil Penelitian, 2017*

Data dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SLTP ke bawah, dan data juga menunjukkan masih adanya responden yang tidak pernah bersekolah sebanyak 7 persen. Penduduk yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah sering sekali menyebabkan mereka sulit masuk ke pasar kerja. Kondisi ini akan mempengaruhi penghasilan dari responden, sehingga mereka masih tergolong penduduk yang memiliki penghasilan di bawah garis kemiskinan.

Umur dapat menentukan banyak hal yang terjadi pada kehidupan manusia baik secara sosial maupun budaya. Umur secara umum diklarifikasikan secara 5 tahunan maupun 10 tahunan, ataupun ada yang satu tahunan. Berikut disampaikan distribusi umur responden yang disampaikan menurut umur 5 tahunan. Data dalam Tabel 6 menunjukkan bahwa pola responden menurut umur terlihat seperti huruf U terbalik yaitu pada awalnya meningkat sampai mencapai puncaknya pada kelompok umur 40-44 tahun, kemudian menurun sampai mencapai persentase terendah pada kelompok umur 75-79 tahun. Data menunjukkan banyaknya responden penduduk miskin yang berada pada masa produktif, hal ini juga berkaitan dengan bonus demografi yang akan dihadapi Indonesia. Bonus demografi dapat menjadi momok bagi negara kita jika penduduk yang berada pada usia produktif tidak mampu memenuhi harapan untuk meningkatkan kualitas pembangunan ekonomi khususnya peningkatan kualitas SDM.

**Tabel 6. Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur 5 Tahunan Tahun 2017**

No.	Kelompok Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20-24	1	1
2	25-29	7	7
3	30-34	6	6
4	35-49	16	16
5	40-44	26	26
6	45-49	24	24
7	50-54	8	8
8	55-59	7	7
9	60-64	2	2
10	65-69	1	1
11	70-74	1	1
12	75-79	1	1
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2017

Partisipasi penduduk di pasar tenaga kerja pada umumnya terbatas akan pendidikan. Angkatan kerja yang memiliki kemampuan dan daya saing yang tinggi tentu akan memiliki status pekerjaan yang baik dan tinggi pula. Komposisi angkatan kerja berdasarkan status pekerjaannya dapat dibagi menjadi dua yaitu status pekerjaan formal dan status pekerjaan informal. Jadi untuk kebutuhan analisis, data diubah menjadi *Dummy* 1 (Formal) dan 0 (Informal).

**Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Status Pekerjaan Tahun 2017**

No.	Status Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Informal	41	41
2	Formal	59	59
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2017

Status pekerjaan responden seperti yang terdapat dalam Tabel 7 menunjukkan bahwa penduduk miskin sedikit lebih banyak terserap ke dalam status pekerjaan formal. Pada umumnya sektor formal yang digeluti oleh responden yaitu buruh/karyawan dari

bekerja pada orang lain atau perusahaan. Tingginya status pekerjaan formal tidak menjamin mereka dapat keluar dari kemiskinan, hal ini disebabkan oleh banyaknya responden yang merupakan tulang punggung utama perekonomian keluarga mereka dimana anggota keluarga lain hanya bergantung pada penghasilan mereka yang bekerja saja.

Pendapatan responden dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rata-rata pendapatan per kapita dari responden akan menentukan bagaimana perbandingannya dengan standar pendapatan per kapita di setiap kabupaten/kota. Kota Denpasar memiliki garis kemiskinan per kapita tertinggi yaitu sebesar Rp. 483.821 dan terendah di wilayah Sarbagita adalah Kabupaten Gianyar sebesar Rp. 339.414 pada tahun 2016. Untuk Provinsi Bali garis kemiskinan per kapita sebesar Rp. 338.967 pada tahun 2016. Data hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan per kapita dari responden yang terendah sebesar Rp. 125.000 , yang tertinggi sebesar Rp. 425.000 , dan nilai rata-rata pendapatan per kapita seluruh responden sebesar Rp. 319.738. Data ini merupakan data secara total dari seluruh responden, jika dilihat per kabupaten/kota kondisinya akan berbeda baik dari segi rata-ratanya, maupun mediannya.

### **Hasil Uji Asumsi Klasik**

#### 1) Uji Normalitas

Besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,084, dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig.(2-tailed)* yaitu 0,080. Nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 5$  persen (0,05).

**Tabel 8. Hasil Uji Normalitas dengan Metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	61148.80128000
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.051
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080 <sup>c</sup>

Sumber: Data diolah, 2018

2) Uji Multikolinieritas

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa semua variabel dalam model yang digunakan memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 10 persen (0,01) dan seluruh nilai VIF pada model regresi tersebut memiliki nilai kurang dari 10.

**Tabel 9. Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PENDIDIKAN	.791	1.264
	UMUR	.980	1.020
	STATUS_PKERJAAN	.795	1.258

a. Dependent Variable: PENDAPATAN

Sumber: Data diolah, 2018

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 10 menunjukkan bahwa tingkat signifikan dari variabel bebas pada model yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut residual karena tingkat signifikansi seluruh variabel bebas bernilai diatas 5 persen (0,05).

**Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glesjer**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Sig.
1	(Constant)	.002
	PENDIDIKAN	.797
	UMUR	.860
	STATUS_Pekerjaan	.054

Sumber: Data diolah, 2018

### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 11. Hasil Uji Pengaruh Tingkat Pendidikan, Umur, dan Status Pekerjaan Terhadap Pendapatan Penduduk Miskin di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	163319.283	32210.529		5.070	.000
PENDIDIKAN	8676.675	2391.070	.345	3.629	.000
UMUR	1606.176	670.472	.205	2.396	.019
STATUS_Pekerjaan	33975.124	14161.882	.228	2.399	.018

a. Dependent Variable: PENDAPATAN

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dibuat persamaan model regresi sebagai berikut :

$$Y = 163319,283 + 8676,675 X_1 + 1606,176 X_2 + 33975,124 D_i$$

$$Y_{\text{status pekerjaan informal}} = 163319,283 + 8676,675 X_1 + 1606,176 X_2$$

$$Y_{\text{status pekerjaan formal}} = 197294,407 + 8676,675 X_1 + 1606,176 X_2$$

### Hasil dan Pembahasan Uji Signifikansi Koefisien Regresi

#### Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Nilai sig F yang diperoleh dari hasil regresi yang dilakukan dengan bantuan SPSS yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 5$  persen (0,05), hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan, umur dan status pekerjaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap rata-rata pendapatan per kapita penduduk miskin di wilayah Sarbagita.

**Tabel 12. Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	168037039000.000	3	56012346340.000	14.526	.000 <sup>b</sup>
	Residual	370178413900.000	96	3856025145.000		
	Total	538215452900.000	99			

a. Dependent Variable: PENDAPATAN

b. Predictors: (Constant), STATUS\_PKERJAAN, PENDIDIKAN, UMUR

Putri dan Djinar (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa

Bebandem” menyatakan bahwa secara simultan faktor umur, pendidikan dan pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Bebandem Karangasem.

#### **Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji-t)**

Berdasarkan *output* SPSS diperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap rata-rata pendapatan per kapita penduduk miskin ( $Y$ ) di wilayah Sarbagita. Hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikansi dari  $t_{hitung}$  sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 5$  persen (0,05). Koefisien dari variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ) adalah sebesar 8676,675 yang berarti bahwa jika diasumsikan terdapat kenaikan tingkat pendidikan sebanyak 1 tahun maka akan meningkatkan rata-rata pendapatan per kapita penduduk miskin di wilayah Sarbagita sebesar Rp. 8.676,675 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Wiangraini dkk. (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Keluarga Miskin Di Desa Lembengan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember” menyatakan bahwa variabel pendidikan secara parsial mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga miskin. Penelitian Tumiwa (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Pendidikan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Melalui Kewirausahaan Sebuah Analisis Jalur” menemukan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan baik langsung maupun tidak langsung terhadap pendapatan rumah tangga melalui kewirausahaan.

Berdasarkan *output* SPSS diperoleh hasil bahwa umur ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap rata-rata pendapatan per kapita penduduk

miskin (Y) di wilayah Sarbagita. Hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikansi dari  $t_{hitung}$  sebesar 0,019 yang lebih kecil dari  $\alpha = 5$  persen (0,05). Koefisien dari variabel umur ( $X_2$ ) adalah sebesar 1606,176 yang berarti bahwa jika diasumsikan terdapat kenaikan umur sebanyak 1 tahun maka akan meningkatkan rata-rata pendapatan per kapita penduduk miskin di wilayah Sarbagita sebesar Rp. 1.606,176 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hal ini berlaku sepanjang umur penduduk miskin pada masa produktif karena pada umur yang produktif penduduk miskin masih memiliki tenaga dan kondisi fisik yang sehat. Penelitian Suarbawa dkk. (2016) yang berjudul “Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Pengrajin Di Kecamatan Kediri” menemukan bahwa umur berpengaruh positif dan nyata secara parsial terhadap pendapatan tenaga kerja pengrajin di Kecamatan Kediri. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Djinar (2013) menyatakan hal yang sama yaitu umur secara parsial mempengaruhi pendapatan rumah tangga miskin di Desa Bebandem Karangasem.

Berdasarkan *output* SPSS diperoleh bahwa status pekerjaan ( $D_i$ ) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap rata-rata pendapatan per kapita penduduk miskin (Y) di wilayah Sarbagita. Hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikansi dari  $t_{hitung}$  sebesar 0,018 yang lebih kecil dari  $\alpha = 5$  persen (0,05). Nilai koefisien dari variabel *dummy* status pekerjaan ( $D_i$ ) adalah sebesar 33.975,124 yang berarti bahwa penduduk miskin yang memiliki status pekerjaan formal memperoleh rata-rata pendapatan per kapita lebih tinggi Rp. 33.975,124 dibandingkan dengan penduduk miskin yang memiliki status pekerjaan informal di wilayah Sarbagita.

Hermanto dkk. (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Determinan Pendapatan Pekerja Miskin Di Provinsi Aceh Tahun 2015” menyatakan bahwa pendapatan rata-rata pekerja formal lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja informal pada kelompok pekerja miskin di Aceh.

### **Akses Penduduk Miskin dalam Bidang Pendidikan, Kesehatan dan Ekonomi di Wilayah Sarbagita**

#### **Akses Pendidikan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa masih banyak responden berpendidikan SLTP ke bawah. Bahkan terdapat 7 persen responden tidak pernah mengenyam bangku pendidikan. Sebanyak 38 persen responden hanya menamatkan pendidikan sebatas sekolah dasar saja. 41 persen responden berijazah SLTP dan sisanya hanya sebanyak 14 persen responden tamat SLTA. Kondisi pendidikan responden yang lebih banyak berada pada kategori rendah tentu akan mempengaruhi kondisi perekonomian keluarga mereka. Akses pendidikan yang rendah akan menyebabkan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki juga rendah, ketrampilan tambahan ini yang nantinya dapat membantu dalam memperoleh penghasilan pendapatan. Dari hasil penelitian juga didapatkan tidak satupun responden yang memiliki ketrampilan tambahan dalam memperoleh penghasilan pendapatan.

#### **Akses Kesehatan**

Dari data hasil penelitian menerangkan bahwa sebanyak 64 persen responden tidak memiliki asuransi kesehatan seperti BPJS dan hanya 36 persen responden yang memiliki asuransi tersebut. Hal ini tentu sangat perlu lebih diperhatikan oleh para

pemangku kebijakan dalam peningkatan dan pemerataan akses kesehatan guna membantu meringankan beban tanggungan kesehatan penduduk miskin.

**Tabel 13. Kepemilikan BPJS**

No.	Kepemilikan BPJS	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Iya	36	36
2	Tidak	64	64
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Hasil Penelitian, 2017*

### **Akses Ekonomi**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak satupun responden yang memiliki ketrampilan tambahan untuk bisa keluar dari lingkaran kemiskinan. Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini menjadi sangat penting mengingat rumah tangga dikategorikan miskin tergantung dari beberapa hal seperti jumlah anggota rumah tangga, dan penghasilan yang diperoleh seluruh anggota rumah tangga tersebut. Dalam sebuah rumah tangga jika sebagian besar anggota keluarga tidak bekerja sehingga masih ditanggung oleh mereka yang bekerja tentu akan membuat penghasilan keluarga tersebut menjadi dibawah garis kemiskinan akan semakin tinggi.

### **Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal Penduduk Miskin di Wilayah Sarbagita**

Ketersediaan infrastruktur seperti jalan, air bersih, pelabuhan, bandara, tenaga listrik, sanitasi dan sebagainya merupakan bagian yang penting pada suatu daerah tak terkecuali wilayah Sarbagita. Kondisi lingkungan tempat tinggal dari penduduk miskin tentu amat sangat perlu diperhatikan, kondisi tempat tinggal yang layak tentu mendukung terciptanya suatu kehidupan yang sehat dan aman. Data hasil penelitian menunjukkan kondisi tempat tinggal dari responden yang dilihat dari kondisi atap,

lantai, dinding, sumber air minum, sumber penerangan, tempat buang air besar dan tempat mandi atau mencuci. Berikut data hasil penelitian terkait hal tersebut secara lebih terperinci pada Tabel 14.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 21 persen tempat tinggal responden masih beratapkan seng, seng tentunya sangat berbeda dari genteng jika dilihat dari segi kenyamanan. Atap seng lebih mudah menyerap panas sehingga kondisi ruangan ataupun tempat tinggal menjadi kurang nyaman. Kondisi lantai tempat tinggal masih ada yang hanya berbahan semen sebanyak 72 persen dan tanah sebanyak 11 persen dimana semen dan tanah sangat sulit dibersihkan jika terdapat noda di atasnya yang tentunya nanti akan mengganggu kesehatan dari pemilik rumah. Dinding tempat tinggal responden cukup bagus yakni sebanyak 88 persen sudah ditembok yang dimana masih juga terdapat dinding rumah yang hanya berbahan anyaman bambu atau bedeg sebanyak 12 persen. Sumber air minum dari responden sudah banyak yang menggunakan air PAM dan Sumur. Terkait penerangan diseluruh tempat tinggal responden sudah dialiri oleh listrik yang tentunya memudahkan penduduk dalam beraktivitas sehari-hari. Tempat buang air besar dari responden yang diwawancarai sebanyak 91 persen menjawab sudah memiliki WC pribadi dan hanya 8 persen yang menjawab Tegalan/Hutan. Tempat mandi dari responden sudah cukup baik dengan 86 persen menjawab kamar mandi dan sisanya mandi di sungai dan parit.

**Tabel 14. Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal Responden**

No.	Jenis	Jumlah (tempat tinggal)	Persentase (%)
1	Atap	Genteng	40
		Asbes	39
		Seng	21
		Lainnya	-
2	Lantai	Tegel Teraso	9
		Keramik	8
		Semen	72
		Tanah	11
3	Dinding	Tembok	88
		Bambu	-
		Bedeg	12
		Lainnya	-
4	Sumber Air Minum	PAM	49
		Sumur	40
		Sungai	-
		Lainnya	11
5	Sumber Penerangan	Listrik	100
		Lampu Petromaks	-
		Genset	-
		Lainnya	-

6	Tempat Buang Air Besar	WC	91	91
		Sungai	1	1
		Tegalan	8	8
		Lainnya	-	-
7	Tempat Mandi/Cuci	Kamar Mandi	86	86
		Sungai	1	1
		Parit	10	10
		Lainnya	3	3

*Sumber: Data Hasil Penelitian, 2017*

## SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah.

- 1) Secara simultan, variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ), umur ( $X_2$ ) dan status pekerjaan ( $D_i$ ) berpengaruh signifikan terhadap rata-rata pendapatan per kapita ( $Y$ ) penduduk miskin di wilayah Sarbagita.
- 2) Variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap rata-rata pendapatan per kapita ( $Y$ ) penduduk miskin di wilayah Sarbagita. Umur ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap rata-rata pendapatan per kapita ( $Y$ ) penduduk miskin di wilayah Sarbagita. Status pekerjaan ( $D_i$ ) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap rata-rata pendapatan per kapita ( $Y$ ) penduduk miskin di wilayah Sarbagita, yang berarti bahwa penduduk miskin yang memiliki status pekerjaan formal memperoleh rata-rata pendapatan per kapita lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk miskin yang memiliki pekerjaan informal.
- 3) Penduduk miskin di wilayah Sarbagita yang memiliki status pekerjaan formal memperoleh rata-rata pendapatan per kapita lebih tinggi Rp. 33.975,124 dibandingkan dengan penduduk miskin yang memiliki status pekerjaan informal.

- 4) Akses penduduk miskin dalam bidang ekonomi, kesehatan dan ekonomi di wilayah Sarbagita masih tergolong rendah. Dimulai dari keterbatasan ketrampilan tambahan yang dimiliki guna meningkatkan pendapatan keluarga, keterbatasan akses kesehatan yang dimana masih banyaknya penduduk yang tidak memiliki kartu BPJS. Kondisi tempat tinggal dari responden yang beragam dimulai dari masih banyaknya atap tempat tinggal yang menggunakan seng, lantai dari semen atau tanah yang masih dapat ditemui hingga tempat mandi atau mencuci yang masih ada beberapa penduduk miskin yang menggunakan parit dan sungai.

## **SARAN**

- 1) Pemerintah setempat lebih memperhatikan proses pembangunan dan peningkatan perekonomian wilayah terintegritas guna peningkatan akses yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat.
- 2) Pemberian bantuan operasional sekolah bagi siswa kurang mampu sangat membantu masyarakat miskin dalam memperoleh pendidikan yang tinggi maka daripada itu anggaran yang harus disediakan pemerintah demi menunjang program ini harus selalu ditingkatkan serta didukung oleh penyelenggaraan yang baik serta pengawasan yang ketat demi terciptanya mutu pendidikan yang tinggi dan berkualitas.
- 3) Pelayanan kesehatan harus selalu ditingkatkan, terutama asuransi BPJS bagi penduduk miskin yang seharusnya tidak lagi ditemukan penduduk miskin yang tidak memiliki layanan kesehatan tersebut. Hal tersebut sangat penting dilakukan secara terus menerus dan juga jangan hanya pada saat pemilu baik di tingkat daerah maupun nasional para pemangku kebijakan berbondong-bondong menyuguhkan pelayanan kesehatan yang sepenuh hati seperti mobil ambulance yang bertuliskan nama pasangan calon yang

tidak jelas fungsi dan tujuan mobil tersebut seperti apa. Pelayanan kesehatan harus dapat tersentuh oleh penduduk yang berada di pedesaan karena penduduk yang berada di pedesaan sangat minim mendapatkan akses akan kesehatan ini.

- 4) Pemerintah diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang merata yang tidak hanya berpusat di beberapa wilayah maju. Wilayah Sarbagita dalam hal ini sangat pesat perkembangannya dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Bali walaupun masih dapat ditemui penduduk miskin di wilayah ini. Lapangan pekerjaan yang nantinya dibangun atau dikembangkan pemerintah diharapkan bisa menggapai wilayah Bali utara dan sekitarnya yang selama ini masih minim adanya kegiatan ekonomi dan agar nantinya penduduk di wilayah Bali utara ini tidak bermobilisasi ke wilayah Bali selatan yang semakin lama semakin menambah masalah kemiskinan di wilayah tersebut.

## REFERENSI

- Adiana, Pande Putu Erwin dan Ni Luh Karmini. 2012. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1 (1), hal.1-6.
- Astrini, Ni Made Myanti dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja. 2013. Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 (8), hal.384-392.
- Ayres, Helen. 2006. Education and Opportunity as Influences on Career Development: Findings from a Preliminary Study in Eastern Australian Tourism. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 5 (1), pp.16-27.
- Badan Pusat Statistika. 2017. Provinsi Bali Dalam Angka. 2017. Denpasar: BPS Bali.
- Sri Budhi, Made Kembar. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Bali: Analisis FEM Data Panel. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], feb. 2013. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/4506>>. Date accessed: 20 feb. 2018.
- Dewi, Putu Martini. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], oct. 2012. ISSN 2303-0186. Available at:

- <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/1906>>. Date accessed: 20 feb. 2018.
- Fleisher, Belton., Haizheng Li and Min Qjang Zhao. 2010. Human Capital, Economic Growth and Regional Inequality in China. *Journal of Development Economics*, 92 (2), pp.215-231.
- Hariwan, Peggy; Swaningrum, Ayu. Analisis Indeks Pembangunan Manusia Pada 5 Wilayah Hasil Pemekaran Di Jawa Barat. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16496>>. Date accessed: 20 feb. 2018. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2015.v08.i01.p08>.
- Hasyim, H. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Saribu Kecamatan Paguran Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Penelitian*, 18 (1), hal.22-27.
- Hermanto, Rudi., T. Zulham dan Chenny Seftarita. 2016. Analisis Determinan Pendapatan Pekerja Miskin di Provinsi Aceh Tahun 2015. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2 (2), hal.218-235.
- <http://www.un.org/sustainabledevelopment/>
- Ikejiaku, Brian Vincent. 2009. The Concept Poverty towards Understanding in the Context of Developing Countries Poverty qua Poverty. *Journal of Sustainable Development*. 2(2).
- Ishartono dan Santoso Tri Raharjo. 2016. Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan. *Social Work Journal*, 6 (2), hal.154-272.
- Junker, Daren., Meredith Redlin, David P.Olson and Gary Aguiar. 2012. Absence of Age-Income Correlation in Ten Rural South Dakota Counties: Real Capital Outflow or Self-selection Bias?. *The Online Journal of Rural Research and Policy*, 7 (3), pp.1-18.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. 2017. Sarbagita, Metropolitan di Jantung Bali. Pusat Komunikasi Publik.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. Ed 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Maccari, Norma. 2014. Sustainable Human Development: Human Development Index and the Environment. *Internasional Journal of Sustainable Human Developmet*, 2 (1), pp.29-34.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 2001. *Urbanisasi, Pengangguran, Sektor Informal dan Kemiskinan di Kota*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- Margareni, Ni Putu Ayu Purnama., I Ketut Djayastra dan I.G.W. Murjana Yasa. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. *PIRAMIDA Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 12 (1), hal.101-110.
- Marhaeni dan Manuati Dewi. 2004. *Buku Ajar ekonomi Sumber Daya Manusia*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

- Marhaeni, A.A.I.N.. Kondisi Dan Perencanaan Pembangunan Kependudukan, Sosial, Serta Ekonomi Pada Era Otonomi Daerah. **PIRAMIDA**, [S.l.], nov. 2012. ISSN 1907-3275. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/2911>>. Date accessed: 20 feb. 2018.
- Marhaeni, A.A.I.N., I Ketut Sudibia, IGAP Wirathi, Surya Dewi Rustariyuni dan Ni Putu Martini Dewi. 2014. Evaluasi Program-program Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Bali. *PIRAMIDA*, 10 (1), hal.8-18.
- Miranti, Riyana. 2010. Poverty in Indonesia 1984-2002:the impact of growth and changes in inequality. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 46 (1), pp.79-97.
- Nugraha, Kunta and Phil Lewis. 2013. Toward a Better Measure of Income Inequality. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49 (1), pp.103-112.
- Paramita Sari, Sindi., Deky Anwar dan Darussamin. 2016. Analisis PDRB, Tingkat Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Sekatan Periode 2004-2013. *I-Economic*, 2 (1), hal.86-101.
- Pisano, Umberto., Lisa Lange, Gerald Berger and Markus Hametner. 2015. The Sustainable Development Goals (SDGs) and Their Impact on the European SD Governance Framework. *ESDN Quarterly Report*, No.35.
- Pokharel, Trilochan. 2015. Poverty in Nepal: Characteristics and Challenges. *Journal of Poverty, Investment and Development*, 11, pp.44-56.
- Putri, Arya Dwiandana dan Nyoman Djinar Setiawan. 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miksin di Desa Bebandem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 (4), hal.173-180.
- Umi Rahayu, Shabrina; Tisnawati, Ni Made. Analisis Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga, Umur, Pendidikan Dan Status Pekerjaan Terhadap Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16196>>. Date accessed: 20 feb. 2018. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2014.v07.i02.p01>.
- Ravallion, M. and Q. Wodon. 2000. Does Child Labour Displace Schooling? Evidence on Behavioural Responses to an Enrollment Subsidy. *The Economic Journal*, 110 (462), pp.158-175.
- Purnama Sari, Nindya. Transformasi Pekerja Informal ke Arah Formal: Analisis Deskriptif dan Regresi Logistik. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], july 2016. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/22744>>. Date accessed: 20 feb. 2018. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2016.v09.i01.p03>.
- Schultz, Theodore W. 1961. Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51 (1), pp.1-17.
- Silva, Indunil De and Sudarno Sumarto. 2014. Does Economic Growth Really Benefit The Poor? Income Distribution Dynamics and Pro-Poor Growth in Indonesia.

- Bulletin of Economic Indonesian Studies*, 50 (2), pp.227-242.
- Suarbawa, I Wayan., I Wayan Terimajaya dan I Putu Ferry Andika. 2016. Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Pengrajin di Kecamatan Kediri. *Majalah Ilmiah Untab*, 13 (2), hal.175-190.
- Sudibia, I Ketut dan Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. 2012. Beberapa Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. *PIRAMDIA*, 9 (1), hal.1-14.
- Sugiyarto, Jangkung Handoyo Mulyo, Rosalia Natalia Seleky. 2015. Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Bojonegoro. *Agro Ekonomi*, 26 (2), hal.115-120.
- Suhartini, Sri Hastuti., Wahyu Kukuh dan Puspadi Ketut. 2005. *Pola Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Kaitannya dengan Ketahanan pangan Rumah Tangga*. Nusa Tenggara Barat: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NTB.
- Suryawati, Chriswardani. 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *JMPK*, 8 (3), hal.121-129.
- Tansel, Asyit and Elif Oznur Kan. 2012. The Formal/Informal Employment Earning Gap: Evidence from Turkey. *Koc University-TUSIAD Economic Research Forum Working Paper Series*, No.1210.
- Thasya, Maya dan Said Muhammad. 2017. Pengaruh Pendidikan, Umur dan Curahan Jam Kerja Ibu Rumah Tangga Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus: Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja di Industri Batu Bara di Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah*, 2 (1), hal.105-115.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Ed 9. Jakarta: Erlangga.
- Tumiwa, R. Johan. 2015. Analisa Pengaruh Pendidikan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Melalui Kewirausahaan Sebuah Analisa Jalur. *Journal of Asean Studies Maritime Issue*, 1 (1), hal.15-23.
- Verner. Dorte. 2006. Rular Poor in Rich Rular Areas: Poverty in Rular Argentina. *World Bank Policy Research Working Paper 4096*.
- Wianggraini, Sri., Sonny Sumarsono dan Siti Komariyah. 2014. Analisis Fator Yang Menyebabkan Pendapatan Keluarga Miskin Di Desa Lembangan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, hal.1-6.
- Yusuf, Arief Anshory and Andy Sumner. 2015. Growth, Poverty and Inequality under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51 (3), pp.323-348.